



Penguatan Karakter dan Motivasi Belajar Anak Panti Asuhan melalui Program Bimbingan Edukatif

Sudirman¹, Nuranisah², Surya Kelana Putra³
PGSD, Universitas Battuta, Indonesia
Informatika, Universitas Battuta, Indonesia

Corespondensi: sudirmandirman07021971@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter dan motivasi belajar merupakan fondasi vital bagi perkembangan anak, namun sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan akibat keterbatasan pendampingan personal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan karakter positif serta meningkatkan motivasi belajar anak asuh di LKSA Al-Washliyah, Medan Johor. Khalayak sasaran kegiatan ini berjumlah 25 anak asuh tingkat SD dan SMP. Metode pelaksanaan yang diterapkan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) yang dikombinasikan dengan pendekatan joyful learning. Rangkaian kegiatan dilaksanakan secara intensif selama dua bulan, meliputi pendampingan akademik melalui metode peer tutoring serta internalisasi nilai karakter melalui teknik storytelling, role playing, dan penerapan sistem token economy. Evaluasi keberhasilan program diukur menggunakan analisis komparatif pre-test dan post-test serta observasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan capaian yang signifikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Data evaluasi mencatat kenaikan indikator motivasi belajar tertinggi pada aspek keaktifan bertanya sebesar 40% dan ketekunan mengerjakan tugas sebesar 35%. Selain itu, skor penilaian karakter menunjukkan lonjakan drastis pada aspek kedisiplinan waktu dan kepercayaan diri peserta. Secara kualitatif, terbentuk atmosfer panti yang lebih kondusif ditandai dengan meningkatnya inisiatif belajar mandiri dan budaya sopan santun. Disimpulkan bahwa program bimbingan edukatif yang humanis efektif dalam memulihkan semangat akademik dan membentuk kepribadian tangguh pada anak panti asuhan.

Kata kunci : *Panti Asuhan, Pendidikan Karakter, Motivasi Belajar, Bimbingan Edukatif, Joyful Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi setiap individu dan merupakan pilar utama dalam pembangunan peradaban bangsa. Sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun, akses terhadap pendidikan yang berkualitas, khususnya aspek pendampingan psikologis dan akademik, belum merata dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama anak-anak yang berada dalam kondisi rentan (Suryana, 2021).

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan kelompok yang memerlukan perhatian khusus dalam lanskap pendidikan nasional. Berbeda dengan anak yang tumbuh dalam keluarga utuh, anak panti asuhan sering kali dihadapkan pada keterbatasan kasih sayang orang tua secara langsung. Ketiadaan figur ayah dan ibu sebagai pendidik utama di

rumah sering kali berdampak pada perkembangan emosional dan kognitif mereka. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola panti untuk mengisi kekosongan peran tersebut (Rahmawati & Hidayat, 2022).

Kondisi psikologis anak panti asuhan cenderung lebih rentan mengalami krisis kepercayaan diri dibandingkan anak-anak pada umumnya. Perasaan terbuang, kesepian, atau trauma masa lalu sering kali menghantui alam bawah sadar mereka. Kondisi ini, jika tidak ditangani dengan pendekatan yang tepat, dapat bermuara pada rendahnya "self-esteem" atau harga diri. Rendahnya harga diri ini secara linier akan mempengaruhi semangat mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari, termasuk dalam hal sekolah dan belajar (Santoso, 2020).

Selain masalah psikologis, degradasi moral dan karakter juga menjadi isu krusial di era digital saat ini. Arus informasi yang tidak terbanding sering kali membawa pengaruh negatif yang mudah diserap oleh anak-anak yang kurang pengawasan. Anak-anak panti asuhan, dengan keterbatasan jumlah pengasuh dibandingkan jumlah anak asuh, berisiko tinggi terpapar nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama. Oleh karena itu, penguatan karakter menjadi benteng pertahanan utama yang harus dibangun sejak dini (Wibowo, 2019).

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui teori di bangku sekolah formal. Karakter adalah hasil dari pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan tempat tinggal anak. Menurut Lickona (2018), karakter yang baik terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga komponen ini harus dilatihkan secara terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari anak di panti asuhan agar mereka memiliki kepribadian yang tangguh.

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak panti asuhan masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar semata, seperti sandang, pangan, dan papan. Aspek pembinaan mental dan akademik sering kali menjadi prioritas kedua karena keterbatasan sumber daya manusia dan dana operasional. Hal ini mengakibatkan anak-anak panti asuhan sering tertinggal secara akademik di sekolah dan kurang memiliki motivasi untuk berprestasi (Pratama, 2023).

Motivasi belajar merupakan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar tersebut. Tanpa motivasi yang kuat, fasilitas belajar sebaik apa pun tidak akan membuahkan hasil yang optimal. Bagi anak panti asuhan, motivasi belajar sering kali redup karena mereka tidak memiliki sosok yang secara personal menanyakan kabar sekolah mereka atau memberikan apresiasi atas pencapaian kecil yang mereka raih (Sardiman, 2020).

Faktor eksternal seperti lingkungan sosial panti yang monoton juga berkontribusi terhadap kejenuhan belajar anak. Rutinitas yang kaku dan kurangnya variasi metode pembelajaran di luar jam sekolah membuat anak merasa belajar adalah beban, bukan kebutuhan. Diperlukan sentuhan inovasi dalam mendampingi mereka belajar agar tumbuh rasa ingin tahu dan semangat untuk memperbaiki diri (Nugraha & Lestari, 2021).

Permasalahan motivasi ini diperparah dengan stigma sosial yang terkadang masih melekat pada anak panti asuhan. Label sebagai anak yang "kurang beruntung" sering kali justru membuat mereka merasa inferior di lingkungan sekolah umum. Perasaan minder ini menutup potensi besar yang sebenarnya mereka miliki. Padahal, banyak studi menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, anak panti asuhan memiliki resiliensi atau daya lenting yang luar biasa untuk sukses (Hurlock, 2017).

Oleh karena itu, intervensi dari pihak eksternal, seperti akademisi dan mahasiswa melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, menjadi sangat strategis. Kehadiran kakak pembimbing atau mentor dari luar lingkungan panti dapat memberikan suasana baru yang menyegarkan bagi anak-anak. Interaksi yang hangat dan edukatif dapat membantu memulihkan kepercayaan diri mereka dan menumbuhkan kembali harapan akan masa depan yang lebih baik (Kusuma, 2022).

Program Bimbingan Edukatif yang digagas dalam kegiatan ini dirancang sebagai jembatan untuk mengatasi kesenjangan antara kebutuhan emosional dan tuntutan akademik anak. Bimbingan edukatif dimaknai bukan sekadar les pelajaran tambahan, melainkan proses pendampingan yang holistik. Pendekatan ini menyentuh aspek kognitif melalui bimbingan belajar, dan aspek afektif melalui penanaman nilai-nilai karakter (Yusuf, 2021).

Pentingnya bimbingan belajar di luar jam sekolah bagi anak panti asuhan didasari oleh fakta bahwa mereka sering kali kesulitan mengerjakan tugas rumah (PR) tanpa bantuan. Ketidakmampuan menyelesaikan tugas sekolah sering menjadi pemicu awal kemalasan untuk berangkat ke sekolah. Dengan adanya pendampingan yang intensif, hambatan-hambatan teknis dalam belajar ini dapat diurai satu per satu (Arifin, 2019).

Di sisi lain, penguatan karakter dalam kegiatan ini difokuskan pada nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan disiplin. Nilai-nilai ini dipilih karena dianggap sebagai modal dasar yang paling dibutuhkan anak panti untuk bertahan hidup (survival) setelah mereka dewasa dan keluar dari panti nantinya. Penanaman nilai dilakukan tidak dengan metode ceramah yang membosankan, melainkan melalui permainan edukatif, "role playing", dan diskusi kelompok (Gunawan, 2022).

Metode pembelajaran yang menyenangkan (joyful learning) menjadi kunci keberhasilan dalam kegiatan pendampingan ini. Anak-anak yang mungkin sudah lelah dengan tekanan di sekolah formal perlu mendapatkan pengalaman belajar yang berbeda. Suasana yang rileks namun tetap bermakna akan membuat materi penguatan karakter lebih mudah diinternalisasi ke dalam hati dan pikiran mereka (Mulyasa, 2020).

Selain itu, kegiatan ini juga menekankan pada aspek "bonding" atau kelekatan antara pendamping dan anak asuh. Hubungan interpersonal yang positif adalah dasar dari segala proses pendidikan. Ketika anak merasa diterima, didengar, dan dihargai oleh pendampingnya, maka motivasi intrinsik untuk belajar dan berperilaku baik akan tumbuh dengan sendirinya (Rogers, dalam Feist & Feist, 2018).

Kegiatan ini juga merespons kebutuhan panti asuhan akan adanya mitra dalam proses pengasuhan. Pengasuh panti sering kali kewalahan mengurus puluhan anak sekaligus. Kehadiran tim pengabdian yang memberikan program terstruktur sangat membantu meringankan beban pengasuh dalam memantau perkembangan belajar dan perilaku anak-anak (Setiawan & Pertiwi, 2023).

Urgensi dari kegiatan ini juga didukung oleh data observasi awal yang menunjukkan adanya penurunan semangat belajar anak-anak panti di lokasi mitra, terutama pasca pandemi. Banyak anak yang mengalami "learning loss" dan kehilangan ritme belajar yang disiplin. Pemulihan kondisi ini memerlukan upaya ekstra yang melibatkan sentuhan personal dan edukatif secara berkelanjutan (Handayani, 2022).

Melalui Program Bimbingan Edukatif, anak-anak diajak untuk mengenali potensi diri mereka. Motivasi belajar tidak hanya diarahkan untuk mendapat nilai bagus, tetapi untuk mencapai cita-cita yang mereka impikan. Pemetaan cita-cita dan harapan ini menjadi bagian integral dari kegiatan untuk memberikan visi yang jelas bagi masa depan anak (Uno, 2021).

Penguatan literasi juga menjadi selipan materi dalam kegiatan bimbingan ini. Minat baca yang rendah menjadi salah satu akar masalah akademik. Dengan menyediakan bahan bacaan yang menarik dan mendampingi mereka membaca, diharapkan wawasan anak-anak panti semakin terbuka dan kosa kata mereka semakin kaya, yang pada akhirnya menunjang prestasi sekolah mereka (Farida, 2020).

Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi anak panti, tetapi juga memberikan pengalaman berharga bagi tim pelaksana dalam memahami dinamika sosial di masyarakat. Interaksi langsung dengan anak panti mengajarkan empati dan kepekaan sosial yang merupakan bagian dari kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh setiap individu terdidik.

Keberlanjutan program juga menjadi perhatian dalam kegiatan ini. Penguatan karakter bukanlah proses instan yang selesai dalam satu atau dua kali pertemuan. Oleh karena itu, kegiatan dirancang dengan modul yang dapat diteruskan oleh pengasuh panti atau kakak tingkat di panti asuhan tersebut, sehingga tercipta sistem "peer teaching" atau teman sebaya yang saling menguatkan (Zubaedi, 2019).

Secara spesifik, kegiatan ini menargetkan perubahan perilaku yang dapat diamati, seperti peningkatan kehadiran di sekolah, penyelesaian tugas tepat waktu, serta perilaku sopan santun di lingkungan panti. Indikator-indikator sederhana ini menjadi tolak ukur keberhasilan awal dari penanaman karakter yang dilakukan.

Dukungan dari berbagai pihak, baik pengurus panti maupun lingkungan sekitar, sangat menentukan keberhasilan kegiatan ini. Sinergi antara materi yang diberikan saat bimbingan dengan aturan yang diterapkan di panti asuhan harus selaras. Konsistensi penerapan aturan dan nilai menjadi kunci agar anak tidak bingung dengan standar perilaku yang diharapkan (Hasanah, 2021).

Pada akhirnya, tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah menciptakan generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara mental dan spiritual, meskipun mereka tumbuh dalam keterbatasan pengasuhan orang tua. Anak panti asuhan memiliki hak yang sama untuk sukses dan berkontribusi bagi masyarakat.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Penguatan Karakter dan Motivasi Belajar Anak Panti Asuhan melalui Program Bimbingan Edukatif" menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilaksanakan sebagai wujud nyata kepedulian terhadap pendidikan kaum marginal.

METODOLOGI

Waktu dan Lokasi Kegiatan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Washliyah, yang berlokasi di Jalan Karya Wisata, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil survei pendahuluan yang menunjukkan adanya kebutuhan mendesak terkait pendampingan psikologis dan akademik bagi anak asuh. Rangkaian kegiatan dilaksanakan selama dua bulan, terhitung mulai tanggal 5 Agustus 2025 hingga 30 September 2025. Pemilihan waktu ini disesuaikan dengan jam di luar kegiatan sekolah formal anak-anak, yakni pada sore hari pukul 16.00 – 17.30 WIB setiap akhir pekan.

Khalayak Sasaran Subjek atau khalayak sasaran utama dalam program ini adalah anak-anak panti asuhan di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan rentang usia 7 hingga 14 tahun. Jumlah partisipan yang terlibat sebanyak 25 anak. Kelompok usia ini dipilih karena merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter (*golden age*) dan transisi menuju remaja, di mana motivasi belajar sering kali mengalami fluktuasi (Hurlock, 2018). Selain anak asuh, kegiatan ini juga melibatkan 3 orang pengasuh panti sebagai mitra dalam pemantauan keberlanjutan program.

Metode Pendekatan Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh komunitas sasaran untuk mencapai perubahan positif (Mathie & Cunningham, 2020). Dalam konteks ini, aset yang dimaksimalkan adalah semangat kebersamaan anak panti dan ketersediaan ruang belajar di aula panti. Pendekatan ini dikombinasikan dengan model pembelajaran *Joyful Learning* atau pembelajaran yang menyenangkan untuk menciptakan suasana bimbingan yang tidak kaku dan menekan.

Tahapan Pelaksanaan Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan sistematis, yaitu tahap persiapan (perencanaan), tahap pelaksanaan (intervensi), dan tahap evaluasi.

1. Tahap Persiapan (Agustus 2025) Tahap ini dimulai dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pengurus panti untuk memetakan masalah spesifik dan menyepakati jadwal kegiatan. Tim pengabdian melakukan observasi partisipatif untuk melihat rutinitas harian anak-anak guna menyusun modul bimbingan yang relevan. Instrumen asesmen awal berupa kuesioner motivasi belajar disebarkan untuk mengetahui *baseline* atau kondisi awal motivasi anak sebelum diberikan perlakuan (Arikunto, 2021). Selain itu, tim juga mempersiapkan media pembelajaran visual, alat tulis, dan hadiah (*reward*) untuk mendukung metode *token economy* dalam pembentukan karakter.
2. Tahap Pelaksanaan (Agustus – September 2025) Tahap inti diisi dengan Program Bimbingan Edukatif yang dilaksanakan dalam 8 kali pertemuan tatap muka. Materi bimbingan dibagi menjadi dua klaster utama:
 - o Klaster Akademik: Pendampingan pengerjaan pekerjaan rumah (PR) dan pengayaan materi dasar literasi dan numerasi. Pendekatan yang digunakan adalah *Peer Tutoring*

- (tutoring sebaya) di mana anak yang lebih paham membantu rekannya, guna menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab (Silberman, 2019).
- Klaster Karakter: Penanaman nilai karakter melalui metode *Storytelling* (bercerita) kisah inspiratif dan *Role Playing* (bermain peran). Fokus karakter yang dibangun adalah kedisiplinan, kejujuran, dan kerja keras. Metode bermain peran dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan empati dan pemahaman nilai moral pada anak (Wiyani, 2020).
3. Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan (September 2025) Tahap akhir adalah evaluasi program untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan. Evaluasi dilakukan menggunakan model *Reaction and Learning* dari Kirkpatrick. Evaluasi reaksi dilakukan melalui observasi antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung, sedangkan evaluasi pembelajaran diukur melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* terkait motivasi belajar serta perubahan perilaku yang diamati oleh pengasuh menggunakan lembar periksa (*checklist*) karakter (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016). Hasil evaluasi kemudian diserahkan kepada pengurus panti beserta modul panduan agar program bimbingan dapat dilanjutkan secara mandiri oleh pihak panti.

Teknik Analisis Data Data yang diperoleh dari kuesioner dan lembar observasi dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kuantitatif berupa skor motivasi disajikan dalam bentuk persentase peningkatan, sedangkan data kualitatif berupa catatan lapangan (*field notes*) dideskripsikan untuk menggambarkan perubahan dinamika sosial dan perilaku karakter anak selama kegiatan berlangsung (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Penguatan Karakter dan Motivasi Belajar Anak Panti Asuhan melalui Program Bimbingan Edukatif" telah terlaksana dengan lancar dan mendapatkan respons positif dari berbagai pihak. Kegiatan yang berlangsung di LKSA Al-Washliyah, Medan Johor, ini diikuti oleh 25 anak asuh yang terdiri dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Sejak pertemuan pertama, antusiasme peserta terlihat sangat tinggi, hal ini ditandai dengan tingkat kehadiran yang mencapai 100% pada saat pembukaan dan sesi pengenalan. Suasana kekeluargaan yang dibangun oleh tim pelaksana berhasil mencairkan kekakuan yang biasanya muncul pada interaksi awal dengan orang baru.

Pada tahap awal kegiatan, tim pelaksana melakukan pemetaan kondisi awal (baseline) terkait karakter dan motivasi belajar anak. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengasuh, ditemukan bahwa mayoritas anak memiliki permasalahan dalam hal kepercayaan diri dan kedisiplinan belajar. Banyak dari mereka yang merasa minder ketika harus berbicara di depan umum atau ketika menghadapi kesulitan dalam mata pelajaran tertentu di sekolah. Selain itu, rutinitas panti yang padat terkadang membuat mereka mengerjakan tugas sekolah ala kadarnya tanpa dorongan intrinsik untuk memahami materi lebih dalam.

Program bimbingan edukatif ini dimulai dengan sesi "Ice Breaking" dan pembangunan kontrak belajar yang menyenangkan. Pendekatan yang digunakan adalah *joyful learning*, di mana anak-anak diajak untuk memahami bahwa belajar bukan hanya tentang menghafal buku, tetapi juga tentang petualangan mencari tahu. Tim pelaksana membagi anak-anak ke dalam beberapa kelompok kecil (small group discussion) berdasarkan tingkatan kelas mereka. Pembagian kelompok ini dimaksudkan agar pendampingan materi akademik dapat berjalan lebih efektif dan personal.

Dalam aspek penguatan karakter, kegiatan difokuskan pada tiga nilai utama: kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama. Implementasi penanaman nilai ini dilakukan melalui metode bercerita (*storytelling*) dan permainan peran (*role playing*). Anak-anak diajak untuk memerankan situasi dilematis sehari-hari, misalnya ketika menemukan uang yang bukan miliknya atau ketika memecahkan barang panti secara tidak sengaja. Melalui simulasi ini, anak-anak belajar mengambil keputusan moral tanpa merasa digurui, melainkan melalui pengalaman langsung yang mereka rasakan saat bermain peran.

Hasil dari intervensi karakter ini menunjukkan perubahan yang cukup signifikan setelah empat minggu pertemuan intensif. Salah satu indikator yang paling terlihat adalah peningkatan keberanian anak untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf. Sebelumnya, anak-anak cenderung menyembunyikan kesalahan karena takut dimarahi. Namun, dengan pendekatan persuasif dan penanaman nilai bahwa "jujur itu hebat", mereka mulai terbuka. Perubahan perilaku ini dicatat dalam lembar observasi harian yang dipegang oleh tim pelaksana dan dikonfirmasi oleh pengasuh panti.

Selain karakter moral, karakter kinerja seperti kedisiplinan dan kerja keras juga menjadi sorotan. Pada awal kegiatan, banyak anak yang datang terlambat ke aula pertemuan atau tidak membawa buku tulis. Tim pelaksana kemudian menerapkan sistem *reward* sederhana berupa bintang kebaikan. Anak yang datang tepat waktu dan lengkap membawa peralatan belajar akan mendapatkan stiker bintang. Akumulasi bintang ini nantinya dapat ditukarkan dengan hadiah alat tulis. Strategi ini terbukti ampuh mendongkrak kedisiplinan peserta secara drastis pada pertemuan-pertemuan selanjutnya.

Berikut adalah tabel rekapitulasi penilaian karakter peserta sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Data ini diambil berdasarkan lembar observasi dengan skala penilaian 1 sampai 4 (1=Kurang, 2=Cukup, 3=Baik, 4=Sangat Baik):

Tabel 1. Perbandingan Skor Rata-Rata Penilaian Karakter Peserta

No	Indikator Karakter	Rata-rata Skor Pre-Kegiatan	Rata-rata Skor Post-Kegiatan	Kategori Peningkatan
1	Kedisiplinan Waktu	1.8	3.5	Tinggi
2	Tanggung Jawab Tugas	2.0	3.4	Tinggi
3	Sopan Santun	2.5	3.6	Sedang
4	Kerjasama Tim	2.2	3.7	Tinggi
5	Kepercayaan Diri	1.6	3.2	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa indikator "Kepercayaan Diri" dan "Kedisiplinan Waktu" mengalami lonjakan skor yang paling tajam. Hal ini mengindikasikan bahwa metode bimbingan yang memberikan ruang aman bagi anak untuk berekspresi dan sistem apresiasi yang diterapkan sangat efektif. Anak-anak yang tadinya pendiam mulai berani tampil memimpin doa atau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan teman-teman lain.

Beralih ke aspek motivasi belajar, program bimbingan edukatif memberikan dampak nyata pada cara pandang anak terhadap sekolah. Kegiatan pendampingan pekerjaan rumah (PR) menjadi sesi yang paling dinanti. Banyak anak asuh yang sebelumnya merasa frustrasi dengan pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris, kini mulai menunjukkan ketertarikan. Tim pelaksana tidak hanya membantu menjawab soal, tetapi mengajarkan trik atau cara cepat mengerjakan soal yang membuat anak merasa "bisa" dan kompeten. Perasaan kompeten inilah yang menjadi bahan bakar utama motivasi belajar mereka.

Peningkatan motivasi belajar ini juga diukur menggunakan kuesioner yang dibagikan sebelum dan sesudah rangkaian kegiatan. Kuesioner ini mengukur aspek ketekunan dalam tugas, ulet menghadapi kesulitan, dan minat terhadap materi pelajaran. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi pergeseran pola pikir dari "fixed mindset" (saya tidak pintar) menjadi "growth mindset" (saya bisa jika berusaha). Anak-anak mulai menyadari bahwa kesulitan dalam belajar adalah tantangan yang harus dihadapi, bukan dihindari.

Untuk memperjelas capaian motivasi belajar peserta, berikut disajikan data persentase keberhasilan dalam setiap aspek motivasi yang diukur:

Tabel 2. Persentase Peningkatan Indikator Motivasi Belajar

No	Aspek Motivasi Belajar	Persentase Awal (%)	Persentase Akhir (%)	Selisih Kenaikan (%)
1	Keinginan mendalami materi	45%	78%	33%
2	Ketekunan mengerjakan tugas	50%	85%	35%
3	Keaktifan bertanya	30%	70%	40%
4	Inisiatif belajar mandiri	40%	72%	32%
5	Optimisme meraih cita-cita	55%	88%	33%

Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa aspek "Keaktifan Bertanya" mengalami kenaikan tertinggi sebesar 40%. Ini adalah temuan yang sangat menggembirakan. Pada awal kegiatan, suasana belajar cenderung pasif satu arah. Namun, setelah tim pelaksana menciptakan suasana yang egaliter dan tidak menghakimi pertanyaan "bodoh", anak-anak menjadi sangat kritis dan ingin tahu. Mereka tidak lagi malu bertanya jika belum paham, sebuah kebiasaan yang sangat krusial bagi kesuksesan akademik mereka di sekolah.

Keberhasilan peningkatan motivasi ini tidak lepas dari peran serta kakak-kakak pendamping yang memposisikan diri sebagai sahabat dan mentor, bukan sebagai guru yang kaku. Hubungan emosional (bonding) yang terjalin membuat anak-anak merasa diperhatikan. Bagi anak panti asuhan, perhatian personal adalah hal yang sangat mahal dan berharga. Ketika kebutuhan afeksi mereka terpenuhi, energi positif tersebut tersalurkan ke dalam semangat belajar yang membara.

Diskusi mendalam mengenai hasil kegiatan juga menyoroti pentingnya variasi metode pembelajaran. Penggunaan media visual seperti kartu bergambar, video edukasi, dan alat peraga sederhana ternyata sangat membantu anak-anak yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Selama ini, mereka terbiasa dengan metode ceramah di sekolah yang membosankan. Variasi metode yang dibawa oleh tim pengabdian memberikan penyegaran kognitif yang membuat mereka tidak cepat bosan selama sesi bimbingan berlangsung selama 90 menit.

Faktor pendukung lain yang ditemukan selama proses kegiatan adalah adanya dukungan penuh dari pengurus panti. Pengasuh panti secara aktif mengingatkan anak-anak untuk bersiap sebelum jadwal bimbingan dimulai. Sinergi antara tim pelaksana dan pengurus panti menciptakan ekosistem yang kondusif. Pengurus panti juga melaporkan bahwa anak-anak menjadi lebih mudah diatur dan lebih rajin belajar mandiri di malam hari setelah mengikuti program ini selama beberapa minggu.

Namun, kegiatan ini juga tidak lepas dari tantangan. Pada pertengahan program, sempat terjadi penurunan konsentrasi pada beberapa anak usia remaja awal karena masalah pribadi atau konflik dengan teman sebaya. Tim pelaksana merespons hal ini dengan melakukan pendekatan personal (konseling sebaya) di luar jam bimbingan. Melalui sesi curhat santai, beban emosi anak dapat tersalurkan sehingga mereka bisa kembali fokus mengikuti kegiatan bimbingan dengan baik.

Perubahan perilaku sosial juga menjadi dampak ikutan (nurturant effect) yang positif dari kegiatan ini. Budaya antre, mengucapkan "tolong", "maaf", dan "terima kasih" yang terus dibiasakan selama kegiatan bimbingan, kini mulai terbawa dalam interaksi sehari-hari mereka di panti. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter telah merasuk ke dalam kebiasaan bawah sadar mereka, tidak hanya sekadar sandiwara saat ada tamu atau pembimbing saja.

Selain itu, program ini juga berhasil memetakan cita-cita anak asuh. Pada pertemuan bertema "Pohon Harapan", anak-anak menuliskan cita-cita mereka dan ditempelkan di dinding aula. Hal ini sederhana namun berdampak besar. Dengan memvisualisasikan mimpi mereka, motivasi belajar mereka memiliki arah yang jelas. Mereka menjadi paham bahwa untuk menjadi polisi, dokter, atau pengusaha, mereka harus tekun belajar dan memiliki karakter yang baik mulai dari sekarang.

Secara kualitatif, pengurus panti menyampaikan testimoni bahwa suasana panti menjadi lebih hidup dan positif. Anak-anak yang biasanya menghabiskan waktu luang dengan bermain tanpa tujuan, kini mulai terlihat mengisi waktu dengan membaca buku cerita yang disumbangkan oleh tim pengabdian atau berdiskusi membahas pelajaran sekolah. Perubahan atmosfer ini merupakan indikator keberhasilan pengabdian dalam membangun iklim akademik di lingkungan panti.

Dalam konteks keberlanjutan, tim pelaksana telah menyerahkan modul panduan bimbingan karakter dan belajar kepada pihak panti. Modul ini dirancang agar mudah diaplikasikan oleh pengasuh atau anak asuh yang lebih senior (kakak tingkat). Pelatihan singkat (Training of Trainer) juga telah diberikan kepada anak-anak SMP kelas 3 agar mereka bisa menjadi mentor bagi adik-adiknya yang masih SD, sehingga siklus kebaikan dan pembelajaran ini tidak putus saat tim pengabdian selesai bertugas.

Refleksi dari kegiatan ini menegaskan bahwa anak panti asuhan memiliki potensi yang sama besarnya dengan anak-anak lain, asalkan mereka diberikan kesempatan dan dukungan yang tepat. Hambatan psikologis dan akademik yang mereka alami bukanlah takdir permanen, melainkan kondisi yang bisa diubah melalui intervensi yang konsisten dan penuh kasih sayang. Program bimbingan edukatif telah membuktikan bahwa sentuhan kemanusiaan dalam pendidikan mampu membuka gembok potensi mereka.

Peningkatan skor pada tabel-tabel di atas bukan sekadar angka statistik, melainkan representasi dari tumbuhnya harapan baru di hati anak-anak LKSA Al-Washliyah. Kenaikan kepercayaan diri adalah modal sosial, sedangkan kenaikan motivasi belajar adalah modal intelektual. Kombinasi keduanya adalah bekal terbaik yang bisa diberikan masyarakat kepada anak-anak panti untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

Sebagai penutup bagian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan untuk menguatkan karakter dan meningkatkan motivasi belajar telah tercapai dengan kategori "Sangat Baik". Indikator keberhasilan terpenuhi baik secara kuantitatif melalui peningkatan skor asesmen, maupun secara kualitatif melalui perubahan perilaku dan atmosfer sosial di panti asuhan. Kegiatan ini menjadi model yang layak untuk direplikasi di panti asuhan lain dengan penyesuaian kearifan lokal setempat.

Keberhasilan program ini juga memberikan wawasan baru bahwa pengabdian masyarakat di lingkungan panti asuhan tidak harus selalu berupa bantuan materi fisik. Bantuan berupa transfer ilmu, pendampingan mental, dan penguatan karakter justru memiliki dampak jangka panjang yang lebih krusial. Investasi pada sumber daya manusia anak panti adalah investasi untuk memutus mata rantai kemiskinan dan keterbelakangan di masa depan.

Akhirnya, segala capaian positif ini diharapkan dapat terus dijaga oleh pihak panti. Tim pengabdian berkomitmen untuk tetap menjalin komunikasi dan melakukan pemantauan berkala (monitoring) pasca kegiatan untuk memastikan semangat belajar yang sudah menyala ini tidak kembali redup, melainkan semakin berkobar seiring berjalannya waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa Program Bimbingan Edukatif terbukti efektif dalam menguatkan karakter dan memulihkan motivasi belajar anak asuh di lingkungan panti asuhan. Melalui pendekatan yang humanis dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kegiatan ini berhasil mendorong peningkatan signifikan pada aspek kedisiplinan, kepercayaan diri, serta antusiasme akademik peserta yang sebelumnya terkendala oleh minimnya pendampingan intensif. Keberhasilan intervensi ini menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dan akademik melalui pendampingan berkelanjutan merupakan elemen vital dalam membentuk kepribadian tangguh anak asuh, sehingga sinergi antara pihak eksternal dan pengurus panti perlu terus dijaga untuk memastikan internalisasi nilai-nilai positif tersebut bertahan dalam jangka panjang demi masa depan anak yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi ke-3). Jakarta: Bumi Aksara.
- Farida, N. (2020). *Strategi Peningkatan Literasi pada Anak Usia Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2018). *Theories of Personality* (Edisi Terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Handayani, T. (2022). Dampak Learning Loss pada Siswa Kelompok Rentan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 112-125.
- Hasanah, U. (2021). Pola Asuh dan Pembentukan Karakter Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 15(1), 45-58.
- Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's Four Levels of Training Evaluation*. Alexandria, VA: ATD Press.
- Kusuma, A. (2022). Peran Mahasiswa dalam Pendampingan Belajar Anak Panti Asuhan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 89-97.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2020). *From Clients to Citizens: Communities Changing the Course of Their Own Development*. Nova Scotia: Fernwood Publishing.
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A., & Lestari, D. (2021). Analisis Kejenuhan Belajar pada Anak Masa Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 23-34.
- Pratama, R. (2023). Manajemen Panti Asuhan dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Anak. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 11(1), 67-78.
- Rahmawati, I., & Hidayat, S. (2022). *Psikologi Anak Panti Asuhan*. Malang: UMM Press.
- Santoso, S. (2020). *Kesehatan Mental dan Konsep Diri Remaja*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, B., & Pertiwi, R. (2023). Model Pendampingan Belajar Berbasis Komunitas. *Jurnal Masyarakat Belajar*, 5(3), 201-215.
- Silberman, M. L. (2019). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Y. (2021). *Sosiologi Pendidikan: Isu-isu Kontemporer*. Bandung: Pustaka Setia.
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, A. (2019). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N. A. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Yusuf, S. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2019). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.